

Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Belian Sentiyu pada Masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat

Fitriana Fitriana, Tri Indrahastuti, Syamsul Rijal

Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Universitas Mulawarman
Email: fitriana.2722@gmail.com

ABSTRACT

Belian sentiyu is a traditional ceremony performed by the Dayak Benuaq people in Muara Begai village, West Kutai Regency, East Kalimantan. The ceremony is related to the belief system and religion adopted by the local community and relates to requests for help to the spirits of spirits around them as well as ancestral spirits and the upper rulers (lahtala) and also the lower rulers (uwokng). This research focuses on the form and function of Belian Sentiyu's speech in the Muara Begai community. The purpose of this research was to describe the form and function of Belian Sentiyu's speech in the Muara Begai community. The research method used is descriptive qualitative research method. The data collection techniques used were observation, interview, recording, documentation, transcription, recording and summarizing, and translation techniques. The data analysis technique used is the analysis technique of Lexy J. Moleong, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results obtained from the form of speech in the form of spell characteristics, namely: (a) a series of rhyming words, (b) verbal, magical or magical, (c) espheric (a special language between the speaker and the interlocutor) and mysterious, (d) use words that are less commonly used in everyday life. The functions of Belian Sentiyu's speech are: (a) as a means of validating cultural institutions and institutions, (b) as a means of educating children, (c) as a means of coercion and control so that the norms of society will always be obeyed by its collective members.

Keywords: *sentiyu belian speech, form, function.*

INTRODUCTION

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang tertua dan hidup dalam sastra lisan. Mantra biasanya diucapkan orang untuk memohon sesuatu. Kata-kata dalam mantra mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Oleh karena itu, mantra bersifat sakral sehingga hanya dapat dilakukan orang-orang tertentu yang dipandang mempunyai kepandaian atau kemampuan khusus

dalam hal-hal yang bersifat gaib. Mantra biasanya digunakan oleh pawang, dukun, dan sesepuh (Widya, 2018:27).

Menurut Nurhadi (2012:146) mantra merupakan karya sastra lisan berjenis dan berunsur puisi, berisi kata berupa jampi-jampi yang mengandung makna kekuatan gaib misalnya, menyembuhkan penyakit, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Isi

mantra dapat mengandung bujukan, kutukan atau tantangan yang ditujukan kepada lawannya untuk mencapai suatu maksud, melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam maupun di belakangnya.

Nurhasana (2007:146) menyampaikan bahwa tuturan adalah mengeluarkan perasaan dengan perkataan, perasaan atau pikiran atau kiasan dan ungkapan juga merupakan gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan makna anggota-anggotanya.

Muara Begai merupakan salah satu Kampung yang terletak di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Kutai Barat ialah salah satu Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Pusat pemerintahan Kabupaten ini terletak di Sendawar. Di Kabupaten Kutai Barat memiliki berbagai suku salah satunya suku Dayak. Secara harfiah kata “Dayak” dalam bahasa lokal Kalimantan berarti orang yang tinggal di hulu sungai, hal ini mengacu pada tempat tinggal mereka yang berada di hulu sungai-sungai besar di pedalaman Pulau Kalimantan. Suku Dayak di Kalimantan memiliki kelompok-kelompok suku yang heterogen dengan segala perbedaannya, seperti bahasa, corak seni, tradisi, dan berbagai unsur budaya lainnya.

Sebenarnya suku Dayak banyak memiliki sub suku yang berbeda-beda dengan ciri khas budayanya. Salah satu sub suku Dayak ialah suku Dayak Benuaq yang merupakan suku asli Kalimantan Timur. Suku Dayak Benuaq banyak terdapat di Kabupaten Kutai Barat, salah satunya di Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat. Suku Dayak Benuaq masih kental dengan budaya atau tradisi turun temurun dari nenek moyang yang diyakini berpengaruh dalam kehidupan mereka. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan masyarakat Dayak Benuaq, yaitu belian sentiyu dalam proses pengobatan tradisional. Menurut kepercayaan mereka belian sentiyu merupakan proses pengobatan penyakit yang disebabkan oleh guna-guna, sehingga tuturan yang digunakan pada proses tersebut bersifat sakral.

Masyarakat suku Dayak Benuaq yang berada di Kampung Muara Begai Kabupaten

Kutai Barat masih mempercayai mantra karena mantra yang digunakan oleh masyarakatnya tersebut masih ada di kalangan setempat. Mantra tersebut merupakan salah satu cara pengobatan yang sering digunakan, terlebih pula di lingkungan tersebut seringkali masyarakatnya terkena penyakit aneh yang diakibatkan oleh ulah manusia, akibat iri, dengki, ataupun benci. Sehingga mereka akan melakukan perbuatan yang mengakibatkan seseorang jatuh sakit, seperti salah satu contoh terkena santet dimana penyakit ini hanya bisa diobati oleh dukun atau pawang sementara dokter tidak dapat mengetahui atau mengobati penyakit tersebut. Mantra yang digunakan masyarakat Muara Begai ialah belian sentiyu sebagai alternative pengobatan dan permohonan pertolongan terhadap roh-roh makhluk halus yang ada di sekitar mereka sekaligus arwah leluhur serta penguasa atas (lahtala) dan juga penguasa bawah (uwokng).

Dalam praktiknya, mereka mengumandangkan mantra-mantra magis dan sesajen yang telah dipersiapkan serta diringi dengan alunan musik dan tarian. Hal itu menunjukkan bahwa mereka amat menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dengan metafisik. Pelaksanaan proses penyembuhan dalam ritual belian sentiyu menjadi tiga tahapan yaitu tahap ngawat, tahap bedasug, dan tahap nyolongq samat. Ketiga tahapan tersebut diiringi dengan musik kelentangan mulai dari awal ritual dimulai hingga selesai. Perlu diketahui bahwa ketiga tahapan tersebut tidak perlu dilaksanakan seluruhnya oleh penyelenggara upacara. Apabila di tahap pertama, penyakit anggota keluarga yang ingin disembuhkan sudah pulih, maka tahap kedua dan ketiga tidak perlu dilakukan. Sementara itu, apabila di tahap pertama belum mengalami perubahan atau kesembuhan, maka seluruh tahapan harus dilakukan.

Alasan penulis melakukan penelitian terhadap mantra belian sentiyu pada masyarakat Muara Begai di Kabupaten Kutai Barat: pertama pengobatan tradisional belian sentiyu masih ada di kalangan masyarakat suku Dayak Benuaq. Tradisi ini masih dilakukan oleh para pameliant (dukun) masyarakat suku Dayak Benuaq sebagai

alternative pengobatan atau penyembuhan. Kedua, penutur sastra lisan belian sentiyu ini semakin sedikit karena tidak sembarang orang bisa menjadi pameliang (dukun) sehingga tidak menutup kemungkinan tradisi ini akan hilang dan perlu didokumentasikan. Ketiga, mengingat kurangnya minat para generasi muda dalam mengembangkan dan melestarikan budaya Indonesia khususnya sastra lisan “tuturan mantra” karena dianggap kuno, akhirnya membuat penulis mengangkat penelitian untuk lebih mendalami sastra lisan “tuturan mantra” masyarakat suku Dayak Benuaq sebagai kebudayaan Indonesia yang ada di Kalimantan Timur, sehingga skripsi ini berjudul “Analisis Bentuk dan Fungsi Tuturan Belian Sentiyu pada Masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat”.

Dengan latar belakang yang telah dijelaskan ini, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan bentuk tuturan mantra belian sentiyu pada masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat (2) Mendeskripsikan fungsi tuturan mantra belian sentiyu pada masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat.

Adapun rumusan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini yaitu, (1) Bagaimana bentuk tuturan mantra belian sentiyu pada masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat? (2) Bagaimana fungsi tuturan mantra belian sentiyu pada masyarakat Muara Begai Kabupaten Kutai Barat?.

Sastra lisan yang terdapat pada masyarakat suku bangsa Indonesia sudah lama ada. Sastra lisan di Indonesia luar biasa ragamnya. Melalui sastra lisan, masyarakat dengan kreativitas yang tinggi menyatakan diri dengan menggunakan bahasa yang artistik, bahkan pada saat sekarangpun masih dijumpai tradisi lisan terutama dalam upacara-upacara adat (Semi, 1993:3). Sastra lisan merupakan kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusatraan suatu kebudayaan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut (Danandjaja, 1997:19). Sastra lisan bersifat komunal, artinya milik bersama anggota masyarakat tertentu dalam suatu daerah (Hutomo, 1991:1).

Mantra merupakan bentuk puisi lama yang tertua dan hidup dalam sastra lisan. Mantra biasanya diucapkan orang untuk memohon sesuatu. Kata-kata dalam mantra mengandung hikmat dan kekuatan gaib. Oleh karena itu, mantra bersifat sakral sehingga hanya dapat dilakukan orang-orang tertentu yang dipandang mempunyai kepandaian atau kemampuan khusus dalam hal-hal yang bersifat gaib. Mantra biasanya digunakan oleh pawang, dukun, dan sesepuh (Widya 2018: 27). Mantra sebagai sastra lisan tersebar melalui tuturan yang disimpulkan secara lisan dan tidak menutup kemungkinan bahwa pewarisnya pun terjadi pengurangan dan penambahan yang disebabkan oleh adanya perbedaan tempat, situasi dan kondisi.

Selanjutnya Austin (dalam Leech, 1993: 280) mengemukakan bahwa semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujaran atau tutur (speech act) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktifitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Aspek bentuk tuturan yang dimaksud dalam kajian ini ditinjau dari ciri-ciri mantra. Wahyuni (2014: 35) mengemukakan bahwa jenis puisi lama yang keberadaannya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa. Puisi lama termasuk jenis puisi yang terikat oleh aturan-aturan, diantaranya jumlah kata dalam satu baris; jumlah baris dalam satu bait; rima; banyak suku kata tiap baris; dan irama.

Santoso (2013: 120) berpendapat bahwa ciri-ciri mantra adalah berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde; bersifat lisan, sakti, magis; dan adanya pengulangan; metafora merupakan unsur penting; bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius; lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan. Selanjutnya Waluyo (1987: 8) ciri-ciri mantra yaitu terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama;

bersifat lisan, sakti, magis, dan adanya pengulangan; bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara); menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan ciri-ciri mantra ialah mantra terdiri dari rangkaian kata berirama, bersifat lisan, sakti atau magis, bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) atau misterius, menggunakan kata-kata yang kurang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang sastra lisan dipelopori oleh ahli folklor, menurut Bascom (dalam Danandjaja 2007: 19) sebagai berikut: sebagai bentuk hiburan, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Belian sentiyu merupakan sebuah upacara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Benuaq di kampung Muara Begai Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Upacara tersebut berkaitan dengan system kepercayaan dan religi yang dianut oleh masyarakat setempat serta berhubungan dengan permohonan pertolongan terhadap roh-roh makhluk halus yang ada di sekitar mereka sekaligus arwah leluhur serta penguasa atas (lahtala) dan juga penguasa bawah (uwokng).

Belian sentiyu berasal dari kata “belian” yang dikenal oleh masyarakat suku Dayak Benuaq sebagai upacara ritual perdukunan dengan cara bememang atau membaca mantra-mantra sambil meliukkan badan seperti orang menari dan iiringi dengan bunyi-bunyian atau kelentangan. Sementara itu, kata “sentiyu” berasal dari kata “nyenteyau” yang memiliki makna pencarian atau penyelidikan terhadap penyakit.

Pada penulisan skripsi ini fokus kajiannya adalah mengenai bentuk dan fungsi tuturan belian sentiyu pada masyarakat Dayak Benuaq di kampung Muara Begai Kabupaten Kutai Barat.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang deskriptif artinya data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka.

Penelitian ini dilakukan di kampung Muara Begai Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Peneliti memilih lokasi ini, karena di daerah ini masih melakukan upacara adat *belian sentiyu*. Waktu yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pada bulan Maret 2020.

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berisi kata-kata dan dibaca pada saat upacara adat belian sentiyu suku Dayak Benuaq. Sumber data penelitian ini adalah bersumber dari data primer. Data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari informan utama. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat pada upacara adat belian sentiyu suku Dayak Benuaq kampung Muara Begai Kecamatan Muara Lawa Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur. Kemudian yang menjadi sumber datanya adalah Bapak Rasai selaku pameliang yang memimpin proses belian sentiyu yang menguasai tuturan belian sentiyu dan berasal dari suku asli Dayak Benuaq.

Bapak Rasai selaku pameliang yaitu orang yang memimpin pelaksanaan belian sentiyu. Bapak Rasai merupakan suku asli suku Dayak Benuaq kampung Muara Begai. Bapak Rasai menjadi pameliang sebelum menikah dengan Ibu Rincoyana yang merupakan suku asli Dayak Benuaq. Meskipun diusia 57 tahun Bapak Rasai masih aktif melakukan aktivitas sehari-hari yaitu berladang dan memelihara beberapa ekor ayam dan babi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, teknik mencatat dan merangkum, serta teknik penerjemah. Kemudian teknik analisis data yang dilakukan penulis adalah: reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Belian ini merupakan memohon pertolongan dari “gaib maha kuasa”, disebut “gaib maha kuasa” karena kita sebagai manusia tidak pernah melihat Tuhan. Di dalam bahasa belian disebut “gaib” sedangkan “maha kuasa” yaitu tiada yang lebih kuasa selain Tuhan. Apabila diperhatikan dan didengarkan secara baik-baik dalam upacara belian sentiyu ini ada ucapan-ucapan yang sama halnya seperti dalam ajaran agama Islam.

Dalam tingkatan belian ini ialah kehendak seseorang atau keluarga pasien yang bersangkutan meminta kepada pameliant, hanya mengadakan upacaranya yang berlangsung dua malam ataupun tiga malam. Akan tetapi, adapula yang berlangsung hingga tujuh malam itu dikarenakan kehendak keluarga yang bersangkutan dan ramuan atau sesajen yang belum lengkap. Kemudian, belian ini juga tidak mengharuskan memotong seekor ayam dan babi sebagai syarat upacara belian.

Berdasarkan hasil penelitian selama di lapangan peneliti mendapatkan data dalam belian sentiyu suku Dayak Benuaq. Berikut ini merupakan analisis dan pembahasan berdasarkan dengan indikator-indikator dari ciri-ciri mantra:

1. **Bentuk Tuturan Belian Sentiyu suku Dayak Benuaq**
 - a. **Tuturan Terdiri Rangkaian Kata berirama**

Data 1

ap nabur boyas
ap nabur boyas lotu la lontuq mo
teruntunt dampak solai
uhak lotu la kayu solai, la ka

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 4 baris | Setiap baris terdiri dari 3-7 kata: Baris 1 : 3 kata Baris 2 : 7 kata Baris 3 : 3 kata Baris 4 : 7 kata |

Analisis jumlah suku kata:

ap na-bur bo-yas (5 suku kata)
ap na-bur bo-yas lo-tu la lon-tuq mo (11 suku kata)
ter-unt-unt dem-pak so-lai (7 suku kata)
u-hak lo-tu la ka-yu so-lai lo-tu la ka (13 suku kata)

Analisis data 1 pada bentuk rima:

- a) Baris pertama berakhiran : s (*boyas*) a
- b) Baris kedua berakhiran : o (*mo*) b
- c) Baris ketiga berakhiran : i (*solai*) c
- d) Baris keempat berakhiran : a (*ka*) d

Data 2

ulunt lumutn sematang bawo runai
sematang datay
lotu la ka bengkolongq lomug
Lingau Aco Omporokq
yaq ngutaq mo Sentawar

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 4 baris | Setiap baris terdiri dari 3-7 kata: Baris 1 : 7 kata Baris 2 : 5 kata Baris 3 : 3 kata Baris 4 : 4 kata |

Analisis data pada jumlah suku kata:

u-lunt lu-mutn se-ma-tangk ba-wo
ru-nai se-ma-tangk da-tay (16 suku kata)
lo-tu la ka beng-ko-longq lo-muq (9suku kata)
Li-ngau Aco Om-po-rokq (6 suku kata)
yaq ngu-taq mo Sen-ta-war (7 suku kata)

Analisis rima pada bait kedua:

- a) Baris pertama berakhiran : y (*datay*) a
- b) Baris kedua berakhiran : q (*lomug*) b
- c) Baris ketiga berakhiran : q (*emperokq*) b
- d) Baris keempat berakhiran : r (*sentawar*) c

Data 3

kaiq nogeq ka turun taman rikung nan anak
penuen, penuen nan anak kenamen, kenamen
nan anak
buringk, buringk nan anak senaringk,
senaringk nan anak
Jawa, Jawa nan anak Malaysia,
Malaysia nan anak irang surga tana

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 5 baris | Setiap baris terdiri dari 5-8 kata: Baris 1 : 8 kata Baris 2 : 8 kata Baris 3 : 8 kata Baris 4 : 5 kata Baris 5 : 6 kata |

Analisis data ketiga pada jumlah suku kata:
ka-iq no-geq ka tu-run ta-man ri-ku-ng nan a-nak (15 suku kata)
pe-nu-en, pe-nu-en nan a-nak ke-na-men, ke-na-men nan a-nak (18 suku kata)
bu-ringk bu-ringk nan a-nak se-na-ringk, se-na-ringk nan a-nak (16 suku kata)
Ja-wa, Ja-wa nan a-nak Ma-lay-sia (10 suku kata)
Ma-lay-sia nan a-nak i-rang sur-ga ta-na (12 suku kata)

Berikut analisis rima pada bait ketiga:
 a) Baris pertama berakhiran : k (*anak*) a
 b) Baris kedua berakhiran : k (*anak*) a
 c) Baris ketiga berakhiran : k (*anak*) a
 d) Baris keempat berakhiran : a (*Malaysia*) b
 e) Baris kelima berakhiran : a (*tana*) b

Data 4

ohoq ap nogeq ka empet ete de oit ubat pulih tidu tawar antay ngubat

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 3 baris | Setiap baris terdiri dari 3-7 kata: Baris 1 : 7 kata Baris 2 : 4 kata Baris 3 : 4 kata |

Analisis jumlah suku kata pada bait keempat:
o-hoq ap no-geq ka em-pet ete de (9 suku kata)
oit u-bat pu-lih (5 suku kata)
ti-du ta-war an-tay ngu-bat (8 suku kata)

Analisis data keempat pada bentuk rima:
 a) Baris pertama berakhiran : e (*de*) a
 b) Baris kedua berakhiran : h (*pulih*) b
 c) Baris ketiga berakhiran : t (*ngubat*) c

Data 5

*kaiq yaq dodong konak rotten saent
 kaik kolatn ohok dodong berotetn
 kaik ngawatn nganan yak dodong ohok
 jadi perayatn konak awat ka
 kaik lehek ete olo ohok ete malam ohok*

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 5 baris | Setiap baris terdiri dari 5-8 kata: Baris 1 : 6 kata Baris 2 : 5 kata Baris 3 : 6 kata Baris 4 : 5 kata Baris 5 : 8 kata |

Analisis data kelima pada jumlah suku kata:
ka-iq yaq do-dong ko-nak ro-tetn sa-ent (11 suku kata)
ka-ik ko-latn o-hok do-dong be-ro-tetn (11 suku kata)
ka-ik nga-watn nga-nan yak do-dong o-hok (11 suku kata)
ja-di pe-ra-yatn ko-nak a-wat ka (10 suku kata)
ka-ik le-hek ete olo o-hok ete ma-lam o-hok (13 suku kata)

Analisis rima pada bait kelima:

a) Baris pertama berakhiran : t (*saent*) a
 b) Baris kedua berakhiran : n (*berotetm*) b
 c) Baris ketiga berakhiran : k (*ohok*) c
 d) Baris keempat berakhiran : a (*ka*) d
 e) Baris kelima berakhiran : k (*ohok*) c

Data 6

*kaik umpiq isep danum
 kaik umpiq man nahik
 begitu konak selolo kaik langsung leheq
 ete unuk bokangk ongan yak dodong
 jadi kaik kopet jampi burai
 mo unuk yak dodong adek tahui leheq*

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 6 baris | Setiap baris terdiri dari 4-7 kata: Baris 1 : 4 kata Baris 2 : 4 kata Baris 3 : 6 kata Baris 4 : 6 kata |

| |
|--------------------------------------|
| Baris 5 : 5 kata Baris 6 : 7 kata |
|--------------------------------------|

Berikut analisis jumlah suku kata:
ka-ik um-piq i-sep da-num (8 suku kata)
ka-ik um-piq man na-hik (7 suku kata)
be-gi-tu ko-nak se-lo-lo ka-ik lang-sung le-heq (14 suku kata)
ete u-nuk bo-ka-ngk o-ngan yak do-dong (11 suku kata)
ja-di ka-ik ko-pet jam-pi bu-rai (10 suku kata)
mo u-nuk yak do-dong a-dek ta-hui le-heq (12 suku kata)

Berikut analisis rima pada bait keenam:
a) Baris pertama berakhira : m (*danum*) a
b) Baris kedua berakhiran : k (*nahik*) b
c) Baris ketiga berakhiran : q (*leheq*) c
d) Baris keempat berakhiran : g (*dodong*) d
e) Baris kelima berakhiran : i (*burai*) e
f) Baris keenam berakhiran : q (*leheq*) c

Data 7

jadi kaik nabur boyas ohok
lotu la Sentawar
kaik nyek upah la ka yak ngawat nganam
upah ka nidu nawar kaik yak dodong ohok

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 4 baris | Setiap baris terdiri dari 3-8 kata: Baris 1 : 5 kata Baris 2 : 3 kata Baris 3 : 8 kata Baris 4 : 8 kata |

Analisis jumlah suku kata bait ketujuh:
ja-di ka-ik na-bur bo-yas o-hok (10 suku kata)
lo-tu la Sen-ta-war (6 suku kata)
ka-ik nyek u-pah la ka yak nga-wat nga-nam (12 suku kata)
u-pah ka ni-du na-war ka-ik yak do-dong o-hok (14 suku kata)

Berikut analisis rima pada bait ketujuh:
a) Baris pertama berakhiran : k (*ohok*) a
b) Baris kedua berakhiran : r (*Sentawar*) b
c) Baris ketiga berakhiran : m (*nganam*) c

d) Baris keempat berakhiran : k (*ohok*) a

Data 8

adek kaik tahui leheq awek rotent
la bulatn langsung sembuh sampai tahunt
telamak
ohoklah belian ongau belian Benuaq

| Jumlah Baris | Jumlah Kata Setiap Baris |
|-----------------------------|---|
| 1 bait terdiri atas 3 baris | Setiap baris terdiri dari 5-6 kata: Baris 1 : 6 kata Baris 2 : 7 kata Baris 3 : 5 kata |

Berikut analisis jumlah suku kata pada bait kedelapan:
a-dek ka-ik ta-hui le-heq a-wek ro-tent (12 suku kata)
la bu-latn te-la-mak sam-pai ta-hunt te-la-mak (13 suku kata)
o-hok-lah be-li-an o-ngau be-li-an Be-nu-aq (14 suku kata)

Berikut analisis rima pada bait kedelapan:

a) Baris pertama berakhiran : t (*rotent*) a
b) Baris kedua berakhiran : k (*telamak*) b
c) Baris ketiga berakhiran : q (*Benuaq*) c

b. Bersifat Lisan, Sakti atau Magis

Santoso (2013: 120), berpendapat bahwa salah satu ciri-ciri mantra adalah bersifat lisan, sakti, magis; dan adanya pengulangan. Pada pelaksanaan upacara belian sentiyu suku Dayak Benuaq tuturan yang diucapkan berbentuk lisan. Kemudian tuturan yang diucapkan bersifat sakti apabila sang dukun membaca tuturan tersebut berulang-ulang. Pada tuturan belian sentiyu suku Dayak Benuaq terdapa kata *ap nabur boyas* (data 1) yang dituturkan berulang kali yaitu pada bait pertama sebanyak dua kali pada baris pertama dan kedua. Selanjutnya *kaik umpiq* (data 6) dituturkan berulang kali yaitu pada bait keenam sebanyak dua kali pada baris pertama dan kedua.

c. Bersifat Esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan Misterius

Berdasarkan analisis di atas, tuturan belian

sentiyu menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Dayak Benuaq dan bahasa Indonesia. Tutaran *belian sentiyu* ini dapat dikatakan bersifat esoterik karena ketika melantunkan tuturan sama halnya melibatkan dua alam yaitu alam gaib dan alam nyata. Pada tuturan *belian sentiyu* seperti meminta pertolongan kepada dewa dengan menggunakan bahasa yang tidak umum di masyarakat dan sulit dimengerti.

d. Menggunakan Kata-kata yang Kurang Umum digunakan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Bait kedua di baris pertama hingga ketiga (data 2) merupakan bahasa Dayak Benuaq yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari melainkan kata-kata yang dianggap sakral dan mempunyai kekuatan oleh pameliant dan masyarakat sekitar mempercayai kekuatan kata-kata tersebut bisa menyembuhkan penyakit.

2. Hasil penelitian berupa fungsi tuturan belian sentiyu

- a. Fungsi tuturan belian sentiyu sebagai alat pengesahan pranta-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, Menegaskan kepada masyarakat suku Dayak Benuaq terhadap tradisi belian sentiyu merupakan milik suku Dayak Benuaq yang harus dijaga serta dilestarikan terus menerus.
- b. Fungsi tuturan belian sentiyu sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), Di dalam tuturan belian sentiyu terdapat informasi yang bisa diajarkan kepada anak-anak, seperti mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengajarkan anak tentang pentingnya sikap saling tolong menolong.
- c. Fungsi tuturan belian sentiyu sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, Di dalam tuturan belian sentiyu terdapat aturan-aturan yang harus ditaati, misalnya seperti wajib menyiapkan sesajen untuk para dewa yang turun ke bumi sebagai tanda ucapan terima kasih. Kemudian mentaati untuk

tidak melanggar pantangan ketika sudah selesai melakukan belian sentiyu, apabila terjadi sebuah pelanggaran maka harus siap untuk mempertanggung jawabkan dan menerima resikonya. Dengan demikian, masyarakat Dayak Benuaq sangat mentaati aturan- aturan yang berlaku dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek bentuk tuturan belian sentiyu yang ditinjau dari ciri-ciri mantra termasuk bentuk mantra karena terdapat ciri-ciri mantra di dalam tuturannya; yaitu mempunyai rima; bersifat lisan, sakti atau magis; bersifat esoterik (bahasa khusus antara pembicara atau lawan bicara) dan misterius; dan menggunakan kata-kata yang jarang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian dari analisis fungsi tuturan belian sentiyu terdapat tiga fungsi yang tergantung, yaitu sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device), serta sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Berdasarkan simpulan bentuk dan fungsi tuturan belian sentiyu suku Dayak Benuaq, penulis menyampaikan saran sebagai berikut: Penulis berharap agar kita semua dapat melestarikan kebudayaan lokal seperti tuturan sebagai bagian dari mantra, Mengingat pentingnya pelaksanaan penelitian ilmiah seperti ini, oleh sebab itu perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak terkait sikap kepedulian kita terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa daerah, Karena semakin langkanya karya-karya sastra daerah maka hendaknya pihak perpustakaan mengusahakan pengumpulan sastra-sastra daerah untuk dilestarikan.

REFERENCES

- Aminuddin.** 2011. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ananda, Refisa.** Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Uran Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 103-104.
- Andalas, E. F., dan Sulistyorini.** 2017. Sastra Lisan. Malang: Madani.
- Anton dan Marwati.** (2015). Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat. *Jurnal Humanika*, Vol 3 Nomor 15, 4.
- Ardiansyah, Irna Gayatri.** 2012. Tradisi Lisan, Sastra Lisan, dan Folklor. Jakarta:.
- Basrowi dan Suwandi.** 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danandjaya, James.** 1997. Folklor Indonesia: Ilmu gosip, Dongeng dan Lain-lain. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir dan Saifur.** 2016. Teori dan Pengajaran Sastra. Jakarta: Rajawali Pers. Fiksi dan Fakta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Gramedia.
- Hamidin, Muhammad.** (2016). Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna Di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol 1 Nomor 2. 4-9.
- Hestiyana.** (2017). Fungsi Sastra Lisan Banjar Tatangar. *Balai Bahasa Kalimantan Selatan*. Vol 5, 169-170.
- Hutomo, Suripan. Sadi.** 1991. Mutiara yang Terlupakan. Surabaya: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- _____. 1991. Tradisi Lisan dan Folklor. Jakarta. Gramedia Koenjaradiningrat.
- Irawati, Eli.** 2014. "Makna Simbolik Pertunjukan Kelentangan Dalam Upacara Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy, Kutai Barat, Kalimantan Timur" *Jurnal Kajian Seni*. Vol 01 (hlm. 61-69). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Leech, Geoffrey.** 1993. Prinsip-prinsip pragmatik. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mastikah, Arifin. Syaiful, Pudawari.** (2017). Analisis Tawar Dari Suku Kutai Di Desa Muara Kedang Kecamatan Bongan Kabupaten Kutai Barat Ditinjau Dari Bentuk Mantra. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol 1 Nomor 1. 37-38.
- Moleong, Lexy J.** 2010. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nadra dan Reniwati.** 2009. Dialektologi Teori dan Metode. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Pradopo, Djoko Rahmad.** 2003. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik" dalam buku Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.
- Raco, J.R.** 2010. Metode penelitian kualitatif. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Raodah.** (2018). Analisis Linguistik Antropologi Pada Tuturan Mantra Canninrara Bagi Komunitas Makassar Di Desa Bontomanai, Kabupaten Maros. (Disertasi Doktoral, Universitas Hasanuddin, 2018) Diakses dari http://digilib.unhas.ac.id/upload_ed_files/temporary/DigitalCollection.
- Ratna, Nyoman. Kutha.** 2005. Sastra dan Cultural Studies, representasi.
- _____. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sande, dkk.** 1998. Struktur Sastra Lisan Wolio. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen.
- Semi, Atar.** 1993. Metode Penelitian Sastra. Bandung: Angkasa Bandung.
- Soamole. Martia, Mursalim, Rokhmansyah. Alfian.** (2018). Analisis Tuturan Tarian Bambu Gila Di Maluku Tengah Ditinjau Dari Bentuk Dan Fungsi. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 2 Nomor 2, 5.
- Sukatmadinata, Nana.** 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyorini, Dwi dan Eggy.** 2017. Sastra Lisan Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian. Malang: Madani.
- Suyitno,** 2018. Metode penelitian kualitatif: konsep, prinsip, dan operasionalnya. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Taum, Yoseph Yapi.** (2011). Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera.
- Widya, Wendi.** 2018. Bedah Puisi Lama. Klaten: PT. Intan Pariwara.